

PENGARUH EFIKASI DIRI, SIKAP, DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA SISWA SMKN 48 JAKARTA

Kalila Erianita Kusuma Wardhani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Kalilaerianita@gmail.com

Dita Puruwita
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Dita_puruwita@unj.ac.id

Nofriska Krissanya
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Nofriskakrissanya@unj.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
14 Juni 2025

Tanggal Revisi:
21 Juni 2025

Tanggal Diterima:
27 Juni 2025

Publikasi Online:
7 Juli 2025

Abstract

This study aims to analyze the influence of self-efficacy, attitude, and entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students at SMKN 48 Jakarta, with motivation as a mediating variable. Employing a quantitative approach with an explanatory design, the study involved 149 grade XI students selected through stratified random sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM–PLS). The findings revealed that self-efficacy, attitude, and entrepreneurship education have a direct and significant positive effect on motivation and entrepreneurial intention. Moreover, motivation partially mediated the relationship between the independent variables and entrepreneurial intention. This study reinforces the Theory of Planned Behavior (TPB) framework and highlights the importance of psychological constructs and practical educational approaches in shaping entrepreneurial character among vocational students. The results offer strategic implications for the development of experience-based entrepreneurship curricula and training programs aimed at enhancing students' self-efficacy and motivation in facing the challenges of the entrepreneurial world.

Keywords: Self-Efficacy, Attitude, Entrepreneurship Education, Motivation, Entrepreneurial Intention, Vocational Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa SMKN 48 Jakarta, dengan motivasi sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Sampel penelitian terdiri dari 149 siswa kelas XI yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM–PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi, serta niat berwirausaha. Selain itu, motivasi terbukti berperan sebagai mediasi parsial antara ketiga variabel bebas terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini memperkuat kerangka teori Theory of Planned Behavior (TPB) dan menegaskan pentingnya penguatan faktor psikologis serta pendekatan pendidikan praktis dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa SMK. Temuan ini memiliki implikasi strategis dalam perancangan kurikulum kewirausahaan berbasis pengalaman serta pengembangan program pelatihan yang dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi siswa dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Sikap, Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi, Niat Berwirausaha, Siswa SMK

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah diakui sebagai salah satu pilar strategis dalam pembangunan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Dalam konteks nasional, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024, sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024). Data PDB tahun 2024 mempertegas bahwa peran wirausahawan tidak hanya penting dalam menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga krusial dalam mendukung stabilitas ketenagakerjaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Potensi besar UMKM belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya generasi muda lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk menjadi wirausahawan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya, yakni sebesar 9,31%, jauh melampaui lulusan SMA (8,15%) dan perguruan tinggi (5,18%). Meskipun tren menunjukkan penurunan sejak tahun 2021, tingginya angka ini menunjukkan bahwa lulusan SMK belum mampu menunjukkan kemandirian ekonomi, termasuk dalam hal menciptakan usaha secara mandiri (Badan Pusat Statistik, 2023). Fenomena tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan antara pendidikan vokasi dan kesiapan lulusan untuk memasuki atau bahkan menciptakan dunia kerja. Temuan *Tracer Study* lulusan SMK tahun 2023 yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mengungkapkan bahwa hanya 21,34% lulusan yang memilih jalur wirausaha, sedangkan mayoritas (43,69%) lebih memilih bekerja di sektor formal (Ditjen Pendidikan Vokasi, 2024). Hal ini mengindikasikan masih lemahnya niat berwirausaha di kalangan siswa SMK, meskipun individu telah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan vokasional.

Niat berwirausaha, atau *entrepreneurial intention* merupakan indikator awal dari perilaku kewirausahaan dan berperan penting dalam menjembatani antara dorongan internal dengan realisasi tindakan nyata (Wu & Tian, 2022). Menurut Ajzen (1991), niat menjadi prediktor utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menjelaskan bahwa perilaku individu didasari oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Dalam kewirausahaan, niat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti efikasi diri, sikap, motivasi, dan pengalaman pendidikan kewirausahaan (Liñán & Fayolle, 2020). Realita di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan niat masih menghadapi banyak kendala. Hasil pra-survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XI SMKN 48 Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden belum memiliki niat untuk memulai usaha. Alasan dominan yang muncul meliputi kurangnya kesiapan mental, ketakutan terhadap kegagalan, dan rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi risiko usaha. Temuan tersebut diperkuat oleh rendahnya tingkat motivasi siswa, 70% responden mengaku tidak memiliki dorongan kuat untuk berwirausaha. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan efikasi diri dan sikap positif terhadap tantangan kewirausahaan. Krisis mentalitas kewirausahaan ini juga tercermin dalam aspek lain, yakni rendahnya efikasi diri dalam mengelola sumber daya usaha. Hanya 9% siswa menyatakan memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar dalam manajemen usaha. Di sisi lain, 70% siswa menyatakan kekhawatiran tinggi terhadap risiko bisnis yang berpotensi dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan internal menjadi faktor dominan dalam menghambat niat berwirausaha siswa.

Meskipun pendidikan kewirausahaan telah diimplementasikan di sekolah, pendekatannya dinilai masih terlalu teoritis. Sebanyak 65% siswa menyatakan bahwa pembelajaran praktik jauh lebih membekas dan memotivasi dibandingkan dengan ceramah atau teori di kelas. Kesenjangan antara ekspektasi siswa dan pendekatan pendidikan inilah yang menjadi perhatian, sebab tanpa pengalaman langsung, sulit bagi siswa untuk membentuk persepsi yang konkret mengenai dunia usaha. Secara literatur, berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa efikasi diri (Elnadi & Gheith, 2021), sikap (Anjum et al., 2021), pendidikan kewirausahaan (Boubker et al., 2021), dan motivasi (Adeela et al., 2023) berperan signifikan dalam membentuk niat berwirausaha. Namun, studi tersebut menguji hubungan langsung secara terpisah, tanpa mempertimbangkan struktur hubungan yang kompleks, khususnya peran motivasi sebagai variabel mediasi. Kesenjangan teoritis diperparah oleh realitas bahwa motivasi siswa pada pendidikan vokasi belum banyak dibahas secara eksplisit sebagai variabel mediasi dalam kerangka TPB. Dalam psikologis, motivasi memegang peran vital dalam mengubah potensi menjadi tindakan konkret, termasuk dalam pilihan untuk berwirausaha (Hassan et al., 2021; Nayak et al., 2023). Terdapat ruang yang luas untuk mengeksplorasi bagaimana motivasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengaruh efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan identifikasi permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) menganalisis pengaruh

efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa SMK; dan (2) menguji peran motivasi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ketiga variabel bebas terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI SMKN 48 Jakarta karena institusi ini memiliki program keahlian relevan, dukungan manajemen yang kuat, dan kurikulum yang konsisten dengan pengembangan kewirausahaan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kerangka *Theory of Planned Behavior* dengan menambahkan motivasi sebagai variabel mediasi, serta memberikan kontribusi empiris melalui pendekatan kuantitatif dan metode analisis *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM–PLS). Penelitian ini berupaya memasukkan motivasi sebagai variabel mediasi antara efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Model tidak hanya menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga mengusulkan pemahaman baru bahwa pembentukan niat adalah proses yang kompleks dan saling terkait, yang membutuhkan sinergi antara internalisasi nilai-nilai personal dan dukungan sistem pendidikan yang relevan. Dengan fokus pada siswa kelas XI SMKN 48 Jakarta, studi ini menjadi representasi penting untuk menggambarkan realitas pendidikan vokasional di wilayah urban yang memiliki akses luas terhadap informasi dan sumber daya, namun masih menunjukkan indikator kesiapan berwirausaha yang rendah. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan bidang pendidikan kewirausahaan dan psikologi pendidikan, tetapi juga memberikan arah strategis bagi pembuat kebijakan dalam mereformasi pendekatan pembelajaran kewirausahaan di tingkat pendidikan menengah kejuruan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam menyusun strategi penguatan kewirausahaan yang lebih adaptif dan aplikatif. Sekolah diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga memberikan ruang praktik, mentoring, dan pembelajaran berbasis proyek nyata yang mampu mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan ketangguhan mental siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjawab kebutuhan akademik melalui pemetaan teoritis yang sistematis, tetapi juga menawarkan solusi strategis yang bersifat aplikatif untuk mencetak generasi muda yang kompeten, berdaya saing tinggi, dan siap menjadi pencipta perubahan melalui jalur kewirausahaan.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS dan Hipotesis

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang sebelumnya dikembangkan bersama Martin Fishbein pada tahun 1980. TPB hadir untuk mengatasi keterbatasan TRA dalam menjelaskan perilaku yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali sukarela seseorang. Inti dari TPB terletak pada tiga konstruk utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Dalam kewirausahaan, TPB telah banyak digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi *entrepreneurial intention* atau niat berwirausaha. Niat dianggap sebagai proksi dari tindakan nyata dalam mendirikan usaha, karena mencerminkan komitmen mental individu terhadap rencana tindakan di masa depan (Ajzen, 1991; Liñán & Fayolle, 2020). Semakin positif sikap terhadap kewirausahaan, semakin besar tekanan sosial yang mendukung, serta semakin tinggi persepsi kontrol perilaku, maka semakin kuat niat seseorang untuk menjadi wirausahawan. TPB digunakan sebagai *grand theory* yang mengintegrasikan pengaruh efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha, dengan motivasi sebagai variabel mediasi karena mampu menjelaskan dinamika psikologis yang membentuk niat berwirausaha pada siswa SMK, yang tengah berada dalam fase peralihan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Efikasi Diri

Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura (1977) dalam *Social Cognitive Theory*, sebagai suatu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan mengeksekusi tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri menjadi inti dalam penjelasan perilaku manusia, karena menyangkut bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi tantangan serta mengambil keputusan dalam situasi yang menuntut kepercayaan diri. Bandura menjelaskan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri tinggi akan lebih mampu mengatasi hambatan, lebih tahan terhadap kegagalan, serta menunjukkan ketekunan dalam mengejar tujuan. Efikasi diri merupakan elemen krusial yang tidak hanya memengaruhi kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan mental untuk beradaptasi dan bertindak dalam lingkungan

dunia kerja yang dinamis. Penelitian (Howell & Hickman, 2022) menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan efikasi diri yang baik cenderung lebih optimis, tidak mudah menyerah, dan lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Efikasi diri memiliki korelasi langsung terhadap pembentukan niat berwirausaha. Penelitian Ferreira-Neto et al., (2023) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kuat dari niat untuk memulai usaha, karena kepercayaan terhadap kemampuan diri memainkan peran penting dalam mengambil risiko, menetapkan tujuan, dan mengelola sumber daya secara efektif. Efikasi diri berperan dalam membentuk motivasi intrinsik, yang kemudian menjadi energi pendorong dalam membentuk intensi atau niat. Sejumlah penelitian empiris (Choo et al., 2022; Cruz et al., 2023; Elnadi & Gheith, 2021) menegaskan bahwa efikasi diri tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap niat berwirausaha, tetapi juga melalui jalur mediasi motivasi. Kodden, (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efikasi diri sebagai kepercayaan individu untuk mampu menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi, karena individu yang memiliki efikasi diri tinggi lebih cenderung untuk menetapkan target ambisius dan bertahan menghadapi tekanan atau risiko. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri menjadi hambatan internal utama dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam keputusan kewirausahaan.

Dimensi efikasi diri dalam kewirausahaan sebagaimana dikembangkan oleh Bandura, (1977) dan dilengkapi oleh Breznitz & Zhang, (2021), Wu & Tian, (2022), terdiri atas empat komponen yaitu (1) *Operation and Management Capacity (OMC)*, (2) *Relationship Coordination Capacity (RCC)*, (3) *Risk Tolerance Capacity (RTC)*, dan (4) *Innovation and Opportunity Identification Capacity (IOIC)*. Efikasi diri juga sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berbasis pengalaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan fondasi psikologis penting dalam membentuk motivasi dan niat berwirausaha pada siswa SMK. Intervensi pendidikan yang menekankan penguatan efikasi diri secara sistematis, melalui metode pembelajaran aplikatif dan berbasis pengalaman, sangat diperlukan untuk membangun mentalitas wirausaha yang kokoh pada generasi muda.

Sikap

Konsep sikap (*attitude*) merupakan salah satu konstruk fundamental dalam psikologi sosial yang telah banyak diteliti dan dikembangkan dalam berbagai konteks perilaku manusia. Sikap didefinisikan sebagai predisposisi atau kecenderungan internal individu untuk merespons secara konsisten terhadap objek, orang, situasi, atau ide tertentu, baik dalam bentuk kognisi, afeksi, maupun tindakan (Rodrigues, 2023; Wong & Chans, 2021). Struktur dasar sikap mengacu pada tiga komponen utama yang dikenal sebagai tripartite model, yaitu komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif mencerminkan keyakinan atau pemikiran rasional individu terhadap suatu objek sikap. Komponen ini menjadi dasar dalam membentuk penilaian dan evaluasi terhadap sesuatu berdasarkan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, komponen afektif mengacu pada dimensi emosional yang melibatkan perasaan suka, tidak suka, ketertarikan, atau penolakan terhadap objek sikap secara intuitif dan subjektif. Sementara itu, komponen perilaku merupakan kecenderungan untuk bertindak atau merespons terhadap objek tersebut dalam bentuk nyata atau intensi perilaku (Hattie et al., 2020; Wong & Chans, 2021). Sikap seringkali dikaitkan dengan pemahaman individu mengenai dunia sekitarnya dan merupakan refleksi dari proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus. Menurut Ferreira-Neto et al., (2023), sikap tidak hanya terbentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh observasi, nilai-nilai budaya, serta interaksi sosial yang berulang. Dalam konteks teoritis, sikap memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara persepsi dan perilaku nyata, karena individu dengan sikap yang kuat dan jelas terhadap suatu objek cenderung menunjukkan perilaku yang lebih konsisten dibandingkan dengan individu yang sikapnya ambigu atau lemah (Bechler et al et al., 2021). Hubungan linear antara sikap dan perilaku ini menjadi dasar penting dalam berbagai pendekatan perilaku, khususnya dalam memprediksi kecenderungan bertindak dalam situasi tertentu.

Dalam bidang pendidikan, sikap menjadi variabel psikologis yang krusial karena dapat memengaruhi motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, dan pencapaian akademik siswa. Penelitian Kauser et al., (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih tinggi serta keterlibatan yang lebih besar dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan sikap positif terhadap pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan produktif. Lebih lanjut dalam kewirausahaan, dimensi sikap menjadi indikator penting dalam membentuk niat berwirausaha. Ketiga komponen sikap (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) perilaku, masing-masing

memiliki kontribusi yang khas. Komponen kognitif mencerminkan pemahaman dan keyakinan individu mengenai kewirausahaan sebagai suatu peluang atau tantangan. Komponen afektif mencerminkan perasaan tertarik, semangat, atau bahkan ketakutan terhadap dunia usaha, sedangkan komponen perilaku mencerminkan kesiapan untuk mengambil langkah nyata dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan (Howell & Hickman, 2022; Rodrigues, 2023). Pemahaman utuh terhadap ketiga dimensi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sikap secara lebih komprehensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan konstruk multidimensional yang berakar pada proses kognitif, afektif, dan perilaku, serta memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk niat individu untuk bertindak, termasuk dalam konteks berwirausaha. Pemahaman terhadap struktur sikap menjadi penting untuk merancang intervensi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek emosional dan tindakan yang mendasari kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam menciptakan dan mengelola usaha secara mandiri. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pembentukan usaha baru, melainkan juga pada pengembangan sikap kewirausahaan seperti proaktivitas, inovasi, ketahanan terhadap risiko, serta kemampuan mengambil keputusan dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Boldureanu et al., 2020). Pendidikan kewirausahaan juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*), yakni pola pikir yang mendorong individu untuk melihat peluang dalam setiap tantangan serta mampu mengadaptasi strategi dalam menghadapi perubahan (Carpenter & Wilson, 2021). Secara substansial, pendidikan kewirausahaan mencakup kombinasi dari pengajaran teori bisnis, pengembangan keterampilan praktis, serta penyediaan pengalaman langsung melalui kegiatan berbasis proyek dan simulasi (Rodrigues, 2023). Komponen-komponen ini membentuk kerangka pembelajaran integratif yang tidak hanya menanamkan konsep-konsep seperti strategi bisnis, pemasaran, keuangan, dan manajemen sumber daya manusia, tetapi juga melatih keberanian mengambil risiko, kemampuan komunikasi, dan pengambilan keputusan di bawah tekanan. Model pembelajaran seperti inkubator bisnis, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan simulasi bisnis terbukti efektif dalam membekali siswa dengan pengalaman nyata dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi sebuah usaha.

Pendidikan kewirausahaan mencakup dua dimensi utama, yaitu (1) *curriculum attendance* dan (2) *extracurricular activity*. Dimensi *curriculum attendance* merujuk pada partisipasi dalam kegiatan pembelajaran formal yang membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan secara sistematis. Sementara itu, *extracurricular activity* mencerminkan keterlibatan dalam kegiatan nonformal di luar kurikulum yang memperkaya pengalaman praktis dan membentuk kecakapan wirausaha secara lebih kontekstual (Mabhena & Ncube, 2024; Miço & Cungu, 2023; Wong & Chans, 2021). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan memiliki dua bentuk utama yaitu pembelajaran formal di dalam kelas dan pembelajaran praktik langsung di luar kelas. Keduanya berkontribusi secara sinergis dalam memperkuat kesiapan individu untuk terjun ke dunia usaha secara konkret. Pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara sistematis tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan niat berwirausaha, tetapi juga menjadi katalisator terciptanya generasi muda yang mandiri secara ekonomi dan berdaya saing global.

Motivasi

Motivasi merupakan salah satu konsep paling fundamental dalam psikologi yang menjelaskan alasan di balik perilaku manusia. Teori motivasi pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Maslow, (1943) melalui hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, afiliasi, harga diri, hingga aktualisasi diri. Maslow menekankan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini secara bertahap, dengan kebutuhan yang lebih tinggi hanya muncul ketika kebutuhan yang lebih dasar telah dipenuhi. Pengembangan lebih lanjut dari konsep motivasi dilakukan oleh Ryan dan Deci, (2000) melalui *Self-Determination Theory*, yang mengklasifikasikan motivasi menjadi dua kategori utama intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri dirasakan menarik, menyenangkan, atau bermakna secara pribadi, tanpa mengharapkan imbalan dari luar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor eksternal seperti penghargaan, tekanan sosial, atau manfaat finansial, di mana aktivitas dilakukan sebagai sarana untuk memperoleh hasil tertentu yang tidak melekat pada

aktivitas itu sendiri. Bandura (1977) dalam teori *Social Cognitive Theory* mengartikan motivasi sebagai proses internal yang mengarahkan, mempertahankan, dan mengatur perilaku yang berorientasi pada tujuan (Choo et al., 2022). Dalam perspektif ini, motivasi tidak hanya menentukan intensitas dan arah usaha, tetapi juga memengaruhi pemilihan tindakan, ketekunan dalam menghadapi hambatan, dan pencapaian hasil.

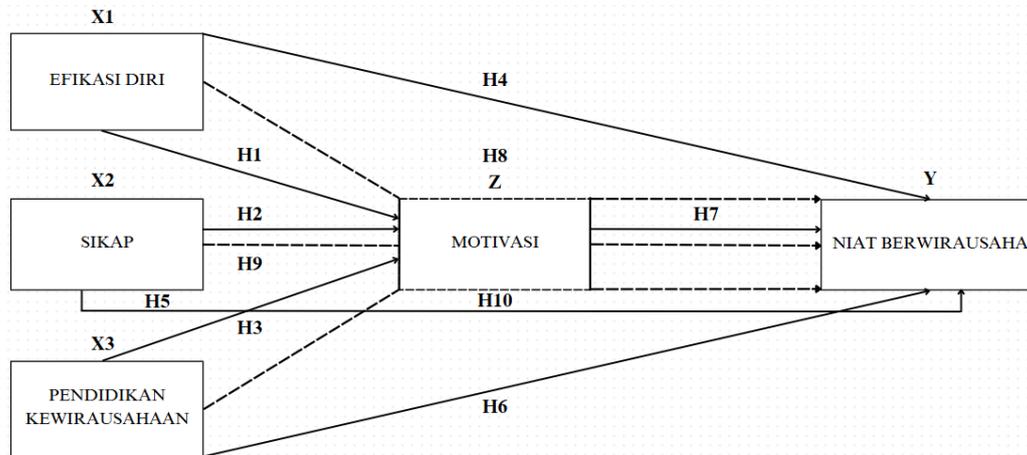
Motivasi memiliki implikasi signifikan dalam konteks pendidikan dan kewirausahaan. Dalam dunia pendidikan, motivasi terbukti menjadi prediktor utama dari ketekunan belajar, keterlibatan siswa, dan prestasi akademik (Hattie et al., 2020; Sarantseva, 2024). Individu dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan komitmen lebih besar dalam meraih tujuan, mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik, serta memiliki daya juang yang lebih kuat. Dalam kewirausahaan, motivasi memainkan peran krusial dalam mendorong seseorang untuk memulai, mempertahankan, dan mengembangkan usaha (Hattie et al., 2020; Iliyasa & Etikan, 2021). Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama dalam konstruk motivasi berwirausaha, yaitu (1) *independence*, (2) *self-actualization*, (3) *financial gain*, dan (4) *social prestige*. Dimensi *independence* mencerminkan kebutuhan individu untuk mencapai kemandirian dalam membuat keputusan dan mengelola kehidupannya sendiri. *Self-actualization* merujuk pada dorongan untuk merealisasikan potensi diri secara optimal melalui pencapaian-pencapaian bermakna. *Financial gain* menggambarkan motivasi untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan kestabilan finansial melalui kegiatan wirausaha. Sementara itu, *social prestige* berkaitan dengan hasrat untuk memperoleh pengakuan sosial, reputasi, dan status di mata masyarakat. Keempat dimensi ini memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai spektrum motivasi yang mendorong individu, khususnya siswa SMK, dalam membentuk niat untuk berwirausaha.

Niat Berwirausaha

Niat berwirausaha merupakan konsep fundamental dalam studi kewirausahaan karena berfungsi sebagai prediktor utama dari perilaku aktual dalam memulai usaha (Suhadarliha, Dwi Arini, Amelindha, Faisol, 2024). Dalam konteks psikologi sosial dan perilaku, niat dianggap sebagai determinan langsung dari tindakan, termasuk dalam aktivitas kewirausahaan (Ajzen, 1991). Niat berwirausaha menggambarkan tingkat kesiapan mental seseorang untuk terlibat dalam perilaku memulai dan mengelola usaha secara mandiri. Margaça et al., (2020) menyatakan bahwa niat berwirausaha mencakup keinginan individu untuk memulai usaha baru, kemampuan dalam mengidentifikasi peluang bisnis, serta kesiapan dalam mengorganisasi sumber daya yang diperlukan untuk merealisasikan peluang tersebut. Pemahaman mendalam mengenai niat berwirausaha sangat penting untuk memperkirakan potensi kewirausahaan dalam suatu populasi, khususnya pada kelompok usia produktif seperti siswa SMK. Penelitian Torres-Ortega, (2022) menegaskan bahwa niat berwirausaha merupakan faktor utama dalam pembentukan bisnis dan pengembangan perilaku kewirausahaan jangka panjang. Dalam konteks ini, niat tidak hanya menjadi indikator awal dari tindakan wirausaha, tetapi juga menjadi komponen penting dalam perencanaan, evaluasi risiko, dan pencarian informasi bisnis. Alberti et al., (2020) mendefinisikan niat berwirausaha sebagai karakteristik psikologis yang mengarahkan seseorang pada tujuan tertentu melalui aktivitas kewirausahaan, sehingga niat ini dapat dijadikan kerangka kerja untuk memprediksi perilaku wirausaha secara lebih akurat.

Dari perspektif pembangunan ekonomi, pentingnya memiliki niat berwirausaha juga berkaitan erat dengan dinamika tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja baru. Menurut Mabhena & Ncube, (2024) menekankan bahwa tingginya niat berwirausaha di kalangan generasi muda akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mencegah stagnasi di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi. Sebaliknya, rendahnya niat berwirausaha akan memperburuk angka pengangguran karena tidak terciptanya usaha baru (Kurjono et al., 2020), serta berdampak pada rendahnya tingkat inovasi dan ketidakmampuan masyarakat dalam merespons kebutuhan pasar yang dinamis (Lingappa et al., 2022). Berdasarkan landasan teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini mengadopsi dua dimensi utama dalam konstruk niat berwirausaha, yaitu (1) *Concrete Career Choice* dan (2) *Personal Motives*. Dimensi *Concrete Career Choice* menggambarkan sejauh mana seseorang telah mengambil keputusan secara nyata untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier utama. Kejelasan pilihan ini berperan penting dalam mengukur intensitas niat, kesiapan, dan konsistensi seseorang dalam mewujudkan usaha. Sementara itu, *Personal Motives* mencerminkan dorongan psikologis internal yang melatarbelakangi keputusan berwirausaha, seperti keinginan untuk menjadi mandiri, mengejar impian, atau menciptakan dampak sosial. Kombinasi dari kedua dimensi ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai struktur kognitif dan afektif yang mendasari niat individu untuk memulai usaha.

Kerangka Konseptual & Hipotesis



Gambar 1. Kerangka penelitian

Berikut hipotesis penelitian:

- H₁: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap sikap siswa dalam berwirausaha.
- H₂: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha.
- H₃: Sikap berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
- H₄: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
- H₅: Motivasi berwirausaha berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
- H₆: Motivasi memediasi pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha.
- H₇: Sikap berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha.
- H₈: Sikap berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha melalui motivasi berwirausaha.
- H₉: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap sikap melalui motivasi berwirausaha.
- H₁₀: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha melalui sikap dan motivasi berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian adalah metode sistematis untuk memecahkan masalah penelitian dengan mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik, memberikan interpretasi data yang dikumpulkan, dan menarik kesimpulan yang valid dari data tersebut (Marhasova et al., 2022). Metode kuantitatif adalah metode yang bersifat objektif, deduktif, dan berbasis angka, yang bertujuan untuk menguji konsep atau hipotesis tertentu dengan replikasi yang tinggi (Mason, 2021). Metode kuantitatif memungkinkan mengukur data secara objektif dan membuat generalisasi terhadap populasi berdasarkan sampel yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena sosial secara sistematis dan numerik, metode kuantitatif adalah pilihan yang tepat (Sugiyono, 2018). Metode penelitian survei adalah jenis penelitian kuantitatif yang mengumpulkan data melalui kuesioner terhadap sejumlah responden. Menurut Fraenkel & Wallen, (2012), survei sangat efektif dalam memperoleh data deskriptif tentang sikap, pendapat, atau karakteristik populasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner angket tertutup melalui kuesioner dengan bantuan formulir Google yang memungkinkan responden memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristik serta kepercayaan individu dan software SmartPLS untuk pengolahan data (Faisol, Sri Aliami, 2022).

HASIL PENELITIAN

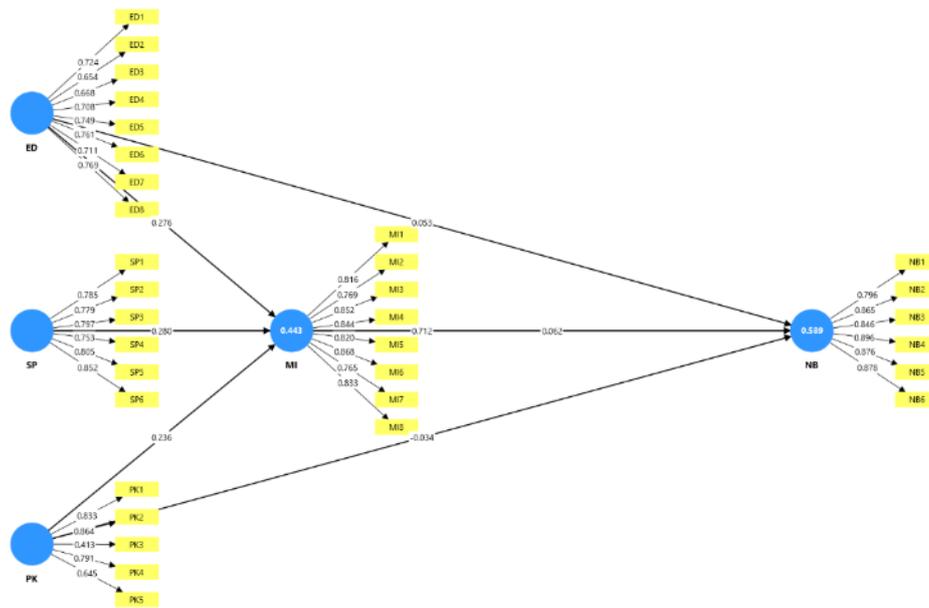
Profil Responden

Tabel 1
Profil Responden

Kategori Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta	Rata-rata Usia	Persentase
F AKL 1	Laki-laki	1	16	13.10%
F AKL 1	Perempuan	18		
F AKL 2	Perempuan	18	16	12.41%
F BD	Laki-laki	3		
F BD	Perempuan	15	16	13.10%
F BR	Laki-laki	3		
F BR	Perempuan	16	16	12.41%
F DKV 1	Laki-laki	2		
F DKV 1	Perempuan	16	16	13.10%
F DKV 2	Laki-laki	3		
F DKV 2	Perempuan	16	16	13.10%
F MPLB	Laki-laki	4		
F MPLB	Perempuan	15	16	13.10%
F PF	Laki-laki	3		
F PF	Perempuan	16		
Total responden		149		100%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 diketahui bahwa distribusi responden kelas XI SMKN 48 Jakarta tergolong merata di antara delapan kategori kelas yang ada, mencerminkan penyebaran data yang cukup proporsional. Masing-masing kelas memiliki jumlah responden yang relatif seimbang, yaitu antara 18 hingga 19 siswa, dengan rincian bahwa kelas F AKL 1, F BR, F DKV 2, F MPLB, dan F PF masing-masing menyumbang 19 responden atau sebesar 13,10%, sementara kelas F AKL 2, F BD, dan F DKV 1 masing-masing menyumbang 18 responden atau sebesar 12,41%. Secara keseluruhan, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 149 siswa, yang terdiri atas 130 siswa perempuan atau sekitar 87,2%, dan 19 siswa laki-laki atau sekitar 12,8%, menunjukkan dominasi responden perempuan dalam komposisi sampel. Meskipun terdapat perbedaan proporsi berdasarkan jenis kelamin, tidak ditemukan dominasi yang signifikan dalam jumlah responden berdasarkan kategori kelas tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data memiliki karakteristik yang relatif seimbang. Keseimbangan ini sangat penting dalam konteks penelitian karena memungkinkan terjaganya proporsionalitas representasi antar kelompok, yang pada gilirannya akan meningkatkan validitas dan objektivitas temuan serta meminimalkan potensi bias dalam proses analisis lanjutan.



Gambar 2. Hasil Konstruksi Model

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2
Uji Validitas dan Reliabilitas

Variable	Indicator	Outer Loading	AVE	Composite reliability (rho_c)	Cronbach's alpha
Efikasi diri	ED1	0.724	0.517	0.895	0.867
	ED2	0.654			
	ED3	0.668			
	ED4	0.708			
	ED5	0.749			
	ED6	0.761			
	ED7	0.711			
	ED8	0.769			
Sikap	SP1	0.785	0.633	0.912	0.884
	SP2	0.779			
	SP3	0.797			
	SP4	0.753			
	SP5	0.805			
	SP6	0.852			
Pendidikan Kewirausahaan	PK1	0.849	0.625	0.868	0.800
	PK2	0.867			
	PK4	0.795			
	PK5	0.627			

Variable	Indicator	Outer Loading	AVE	Composite reliability (rho_c)	Cronbach's alpha
Motivasi	MI1	0.816	0.675	0.943	0.931
	MI2	0.769			
	MI3	0.852			
	MI4	0.844			
	MI5	0.819			
	MI6	0.868			
	MI7	0.765			
	MI8	0.833			
Niat Berwirausaha	NB1	0.796	0.740	0.945	0.929
	NB2	0.865			
	NB3	0.846			
	NB4	0.896			
	NB5	0.876			
	NB6	0.878			

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil tabel 2 pengujian validitas konvergen dan reliabilitas konstruk melalui model pengukuran, seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Validitas konvergen diuji melalui nilai *outer loading* indikator, di mana seluruh indikator menunjukkan nilai di atas 0,60 sebagai batas minimal yang disarankan (Hair et al., 2021). Variabel Efikasi Diri terdiri dari delapan indikator (ED1–ED8) dengan *outer loading* berkisar antara 0,654 hingga 0,769. Meskipun terdapat dua indikator (ED2 dan ED3) yang berada sedikit di bawah 0,70, nilainya masih dapat diterima karena nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 0,517 telah memenuhi ambang minimal 0,50 (Fornell & Larcker, 1981), dengan dukungan *composite reliability* sebesar 0,895 dan *Cronbach's Alpha* 0,867 yang mengindikasikan reliabilitas internal yang sangat baik. Variabel Sikap yang terdiri dari enam indikator (SP1–SP6) menunjukkan *outer loading* yang kuat, antara 0,753 hingga 0,852. Nilai AVE sebesar 0,633 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi pada konstruk ini, diperkuat oleh nilai *composite reliability* 0,912 dan *Cronbach's Alpha* 0,884, yang menegaskan bahwa konstruk Sikap memiliki konsistensi internal dan kestabilan pengukuran yang sangat baik. Variabel Pendidikan Kewirausahaan terdiri dari empat indikator (PK1, PK2, PK4, dan PK5) dengan nilai *outer loading* berkisar antara 0,627 hingga 0,867. Indikator PK5 menunjukkan nilai loading yang paling rendah (0,627), namun tetap berada dalam rentang yang dapat diterima. AVE variabel ini tercatat sebesar 0,625, serta nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0,868 dan 0,800. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit variasi pada kekuatan indikator, reliabilitas konstruk secara keseluruhan tetap terjaga dengan baik.

Variabel Motivasi terdiri dari delapan indikator (MI1–MI8) dengan *outer loading* antara 0,765 hingga 0,868. Nilai AVE yang tinggi sebesar 0,675 menunjukkan bahwa konstruk Motivasi mampu menjelaskan lebih dari 67% varians indikator-indikatornya. Tingginya nilai *composite reliability* (0,943) dan *Cronbach's Alpha* (0,931) mengindikasikan reliabilitas dan stabilitas yang sangat tinggi dalam pengukuran variabel ini. Variabel Niat Berwirausaha yang terdiri dari enam indikator (NB1–NB6) menunjukkan performa pengukuran terbaik, dengan *outer loading* seluruh indikator berada dalam rentang 0,796 hingga 0,896. AVE sebesar 0,740 merupakan yang tertinggi di antara semua konstruk, menunjukkan kemampuan ekstraksi varians yang sangat baik. Dukungan reliabilitas yang kuat ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* sebesar 0,945 dan *Cronbach's Alpha* 0,929, yang menegaskan bahwa instrumen pengukuran untuk niat berwirausaha memiliki presisi dan kestabilan yang sangat tinggi. Secara keseluruhan, seluruh variabel memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang ketat sesuai standar pengujian dalam model pengukuran berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), sehingga

dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis dan analisis struktural selanjutnya (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2015).

Variance Inflation Factor (VIF)

Tabel 3
Variance Inflation Factor (VIF)

ED	VIF	SP	VIF	PK	VIF	MI	VIF	NB	VIF
ED1	1.670	SP1	2.139	PK1	2.084	MI1	3.888	NB1	2.152
ED2	1.517	SP2	2.024	PK2	2.177	MI2	3.501	NB2	3.004
ED3	1.564	SP3	2.559	PK4	1.680	MI3	3.136	NB3	2.931
ED4	1.790	SP4	2.437	PK5	1.389	MI4	3.265	NB4	3.990
ED5	2.444	SP5	2.864			MI5	3.208	NB5	3.681
ED6	2.336	SP6	2.950			MI6	3.648	NB6	3.567
ED7	1.701					MI7	2.504		
ED8	2.068					MI8	3.330		

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam tabel 3, seluruh indikator dari lima variabel konstruk, yaitu efikasi diri, sikap, pendidikan kewirausahaan, motivasi, dan niat berwirausaha, menunjukkan nilai VIF yang berada dalam rentang toleransi yang direkomendasikan. Nilai VIF tertinggi tercatat pada indikator NB4 sebesar 3.990, dan yang terendah terdapat pada indikator PK5 sebesar 1.389. Seluruh nilai tersebut masih berada di bawah ambang batas maksimum 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas serius dalam model.

Nilai R-square

Tabel 4
R-square

Variable	R-square
Motivasi	0.453
Niat Berwirausaha	0.590

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis *inner model* tabel 4 yang diperoleh, diketahui bahwa variabel motivasi memiliki nilai R-Square sebesar 0,453, yang berarti sebesar 45,3% variansi pada konstruk motivasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang memengaruhinya dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 54,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Variabel niat berwirausaha memiliki nilai R-Square sebesar 0,590, yang menunjukkan bahwa sebesar 59,0% variansi pada niat untuk berwirausaha dipengaruhi oleh konstruk lain dalam model. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang dan mengindikasikan bahwa model struktural yang telah diuji memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat terhadap variabel niat berwirausaha.

Nilai F-square

Tabel 5
F-square

	ED	MI	NB	PK	SP
ED		0.077	0.003		
MI			0.006		
NB					
PK		0.087	0.003		
SP		0.062	0.551		

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, ditemukan bahwa konstruk efikasi diri memberikan efek sebesar 0,077 terhadap motivasi, termasuk dalam kategori kecil, serta hanya 0,003 terhadap niat berwirausaha, yang menunjukkan kontribusi yang sangat rendah atau tidak signifikan secara substantif. Konstruk pendidikan kewirausahaan berkontribusi sebesar 0,087 terhadap motivasi tergolong kedalam efek kecil, dan hanya 0,003 terhadap niat berwirausaha, sehingga kontribusinya dapat dianggap sangat minimal. Konstruk sikap menunjukkan nilai f^2 sebesar 0,062 terhadap motivasi, artinya memiliki pengaruh kecil, namun memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap niat berwirausaha dengan nilai f^2 sebesar 0,551, melebihi ambang batas 0,35 dan tergolong sebagai pengaruh besar dalam model. Konstruk motivasi sendiri hanya memberikan efek sangat kecil terhadap niat berwirausaha dengan nilai f^2 sebesar 0,006, artinya tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan varians niat berwirausaha setelah variabel dikeluarkan dari model.

Path Coefficient (Direct Effect)

Tabel 6
Path Coefficient (Direct Effect)

Variable	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Significance
Efikasi diri → Motivasi	0.274	0.274	0.088	3.106	0.002	Positif dan Signifikan
Sikap → Motivasi	0.268	0.266	0.089	3.018	0.003	Positif dan Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan → Motivasi	0.263	0.268	0.072	3.673	0.000	Positif dan Signifikan
Motivasi → Niat Berwirausaha	0.518	0.528	0.058	8.952	0.000	Positif dan Signifikan
Efikasi Diri → Niat Berwirausaha	0.562	0.577	0.058	9.659	0.000	Positif dan Signifikan
Sikap → Niat Berwirausaha	0.714	0.710	0.076	9.388	0.000	Positif dan Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan → Niat Berwirausaha	0.414	0.428	0.088	4.697	0.000	Positif dan Signifikan

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

H₁: Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient* pada tabel 6, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,274 dengan t-statistik 3,106 dan p-value 0,002, menunjukkan bahwa nilai tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Maka dapat interpretasikan bahwa variabel efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta.

H₂: Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient* pada tabel 6, diperoleh pengaruh sikap terhadap motivasi menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,268 dengan t-statistik 3,018 dan p-value 0,003, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat interpretasikan bahwa sikap terhadap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta.

H₃: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient* pada tabel 6, diperoleh variabel pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,263, dengan t-statistik 3,673 dan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat interpretasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

H₄: Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta
 Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient* pada tabel 6, diperoleh pengaruh motivasi terhadap niat berwirausaha menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,518 dengan t-statistik 8,952 dan p-value 0,000, yang memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta.

H₅: Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta
 Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient* pada tabel 6, diperoleh pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,562 dengan t-statistik 9,659 dan p-value 0,000, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta.

H₆: Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta
 Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient* pada tabel 6, diperoleh terhadap kewirausahaan memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Hasil ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,714 dengan t-statistik 9,388 dan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat interpretasikan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta.

H₇: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient* pada tabel 6, diperoleh pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,414 dengan t-statistik 4,697 dan p-value 0,000, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta.

Indirect Effect

Tabel 7
Indirect Effect

Variable	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Significance
Efikasi Diri → Motivasi → Niat Berwirausaha	0.163	0.164	0.061	2.677	0.007	Positif dan Signifikan
Sikap → Motivasi → Niat Berwirausaha	0.040	0.039	0.051	0.785	0.432	Positif dan Tidak Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan → Motivasi → Niat Berwirausaha	0.214	0.219	0.055	3.888	0.000	Positif dan Signifikan

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

H₈: Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengujian nilai nilai *indirect effect* pada tabel 7, analisis pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha melalui motivasi menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,163 dengan t-statistik 2,677 dan p-value 0,007, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta.

H₉: Sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengujian nilai *indirect effect* pada tabel 7, sikap terhadap niat berwirausaha melalui motivasi menghasilkan nilai koefisien sebesar sebesar 0,040 dengan t-statistic sebesar 0,785 dan p-value sebesar 0,432 ($p > 0,05$). Maka dapat interpretasikan bahwa sikap tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

H₁₀: Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengujian nilai *indirect effect* pada tabel 7, analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,214 dengan t-statistik 3,888 dan p-value 0,000, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta.

PEMBAHASAN

Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient*, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,274 dengan t-statistik 3,106 dan p-value 0,002, menunjukkan bahwa nilai tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta. Dapat dikatakan bahwa H₁ dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan konsistensi dengan teori efikasi diri yang dikembangkan oleh Bandura (1977) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan menentukan seberapa besar upaya yang dikeluarkan, ketekunan dalam menghadapi hambatan, serta ketahanan terhadap kegagalan. Dalam konteks pendidikan vokasional, efikasi diri menjadi elemen krusial yang tidak hanya memengaruhi kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan mental untuk menghadapi dunia kerja. Siswa SMK umumnya dihadapkan pada tantangan praktis dan tuntutan kompetensi yang lebih aplikatif, sehingga tingkat efikasi diri yang tinggi mendorong individu untuk memiliki motivasi yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran dan pelatihan kejuruan. Secara karakteristik, siswa SMKN 48 Jakarta berada dalam rentang usia remaja akhir yang tengah mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Rossi et al., 2021) yang menemukan korelasi positif antara efikasi diri dan motivasi pada remaja SMA, serta oleh (Hidajat et al., 2023) yang menunjukkan kontribusi langsung efikasi diri terhadap motivasi berwirausaha dengan koefisien pengaruh yang lebih tinggi. Meskipun nilai koefisien dalam penelitian ini lebih rendah, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kompleksitas konteks SMK yang menekankan pada aspek praktis dan variasi latar belakang siswa. Penelitian (Kong & Kong, 2024) serta (Cruz et al., 2023) turut memberikan dukungan empiris bahwa efikasi diri berperan sebagai faktor utama dalam membentuk motivasi belajar.

Sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient*, analisis pengaruh sikap terhadap motivasi menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,268 dengan t-statistik 3,018 dan p-value 0,003, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa sikap terhadap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta. Dapat dikatakan bahwa H₂ dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki siswa terhadap proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan teori sikap yang dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1991) dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu aktivitas akan meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat secara aktif dan termotivasi dalam aktivitas tersebut. Temuan ini diperkuat oleh temuan Amin et al., (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan sikap secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan motivasi berwirausaha. Akpur (2020) mencatat korelasi signifikan antara sikap dengan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dapat mendorong keterlibatan siswa untuk mulai berwirausaha baik secara internal maupun karena faktor eksternal. Rizka et al., (2024) menambahkan bahwa hubungan antara sikap dan motivasi bersifat saling memperkuat, menciptakan dorongan kewirausahaan yang lebih stabil dan efektif.

Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient*, analisis variabel pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,263, dengan t-statistik 3,673 dan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta. Dapat dikatakan bahwa H₃ dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pengalaman pendidikan kewirausahaan yang diterima siswa, maka semakin tinggi

pula motivasi yang tumbuh dalam diri individu untuk belajar dan mengembangkan potensi. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan teori Human Motivation yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, (2000) yaitu *Self-Determination Theory*, yang menyatakan bahwa motivasi tumbuh secara optimal ketika individu mendapatkan pengalaman belajar yang memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara aktif, kontekstual, dan aplikatif secara langsung memberikan ruang bagi siswa untuk merasa mampu (kompeten), membuat keputusan secara mandiri (otonom), serta menjalin interaksi sosial yang bermakna dalam konteks kerja dan kolaborasi. Ketiga aspek ini sangat relevan dalam kerangka pendidikan vokasional seperti di SMKN 48 Jakarta, di mana proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menekankan pada praktik langsung dan kesiapan kerja. Temuan empiris ini diperkuat oleh penelitian Endang, (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi berwirausaha. Faiza et al., (2024) menyatakan adanya korelasi positif antara pendidikan kewirausahaan dan motivasi siswa dalam mengembangkan usaha mandiri. Penelitian Isma & Raharimalala, (2024) menekankan bahwa pengalaman belajar berbasis kewirausahaan memperkuat orientasi internal siswa dalam menentukan arah masa depan. Fianto et al.,(2020) menemukan bahwa pemberian pelatihan kewirausahaan secara aktif dapat meningkatkan baik keterampilan maupun dorongan psikologis untuk berkarya secara mandiri.

Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient*, pengaruh motivasi terhadap niat berwirausaha menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,518 dengan t-statistik 8,952 dan p-value 0,000, yang memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta. H_4 dalam penelitian ini dapat diterima Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki siswa, semakin kuat pula kecenderungan untuk memiliki niat memulai usaha. Pada pendidikan vokasional, temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk orientasi wirausaha pada siswa. Motivasi berfungsi tidak hanya sebagai dorongan internal, tetapi juga sebagai sumber energi psikologis yang mendorong individu untuk bertindak secara terarah dan penuh keyakinan terhadap tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam merencanakan usaha mandiri. Penjelasan hasil tersebut dapat dirujuk pada *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen, (1991), menempatkan motivasi sebagai salah satu determinan penting dalam membentuk niat perilaku. Baik motivasi intrinsik seperti dorongan aktualisasi diri, maupun ekstrinsik seperti keinginan untuk mencapai kemandirian finansial memperkuat intensi individu untuk bertindak untuk memulai aktivitas kewirausahaan. Temuan serupa disampaikan oleh Adeela et al., (2023) bahwa motivasi menjadi fondasi awal pembentukan intensi kewirausahaan, bahkan sejak fase pendidikan menengah. Affum-Osei et al., (2024) juga menguatkan bahwa baik motivasi internal maupun eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha. Hattie et al., (2020) menekankan bahwa motivasi merupakan alat strategis untuk mendorong intensi berwirausaha, dan bahwa siswa dengan motivasi tinggi memiliki keinginan lebih kuat untuk merealisasikan usaha mandiri. Darman et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa kedua bentuk motivasi secara empiris meningkatkan niat berwirausaha di kalangan pelajar.

Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient*, efikasi diri terhadap niat berwirausaha menghasilkan nilai koefisien sebesar 9,659 dan p-value 0,000, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta. H_5 dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuannya, semakin besar pula niat individu untuk memulai usaha secara mandiri. Efikasi diri berperan sebagai keyakinan internal yang memungkinkan individu untuk menetapkan tujuan, mengambil keputusan, dan menjalani proses dengan rasa percaya diri, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dunia bisnis. Sejalan dengan konsep *Self-Efficacy* dari Bandura, (1977), yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan faktor kognitif sentral yang memengaruhi bagaimana individu berpikir, berperilaku, dan memotivasi dirinya dalam mencapai tujuan tertentu. Kesesuaian temuan tersebut juga terlihat dalam penelitian Deliana, (2023), yang menegaskan bahwa efikasi diri berperan penting dalam proses pengambilan keputusan karier kewirausahaan. Wibowo dan Khan, (2024) menyatakan bahwa efikasi diri bukan hanya mendorong niat awal, tetapi juga mempertahankan komitmen untuk menjalankan usaha. Penelitian Shorey & Lopez, (2021)

menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri secara langsung meningkatkan keinginan siswa untuk menjadi wirausahawan, khususnya di kalangan pelajar kejuruan. Elitha dan Purba, (2020) menemukan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu menyusun strategi bisnis secara realistis dan sistematis.

Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient*, sikap terhadap kewirausahaan memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Hasil ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,714 dengan t-statistik 9,388 dan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta. H_6 dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin positif sikap siswa terhadap aktivitas kewirausahaan, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk memiliki niat dalam memulai dan menjalankan usaha. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* Ajzen, (1991) sikap terhadap perilaku merupakan salah satu determinan utama dalam membentuk niat. Sikap positif terhadap kewirausahaan mencerminkan penilaian individu bahwa memulai usaha adalah tindakan yang menguntungkan, bermakna, dan layak dijalankan. Ketika siswa SMKN 48 Jakarta memiliki persepsi positif terhadap aktivitas wirausaha, seperti melihatnya sebagai jalan menuju kemandirian ekonomi, ekspresi kreativitas, dan kontribusi sosial, maka niat individu untuk terlibat di dalamnya akan semakin menguat. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Rodrigues, (2023) yang menemukan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan berkontribusi signifikan dalam pembentukan niat wirausaha pada siswa. Penelitian Cano et al., (2022) mendukung dengan menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara sikap dan intensi berwirausaha, di mana siswa dengan pandangan positif terhadap bisnis lebih termotivasi untuk memulainya. Putry & Harsono, (2021) menambahkan bahwa sikap kewirausahaan dapat meningkatkan persepsi desirabilitas, yaitu persepsi bahwa menjadi wirausahawan adalah sesuatu yang menarik dan layak diperjuangkan.

Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Path Coefficient*, pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,414 dengan t-statistik 4,697 dan p-value 0,000, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta. H_7 dalam penelitian ini dapat diterima. Secara konseptual, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berperan sebagai media transfer pengetahuan mengenai dunia usaha, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan pola pikir dan sikap kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan memegang peranan strategis dalam membentuk sikap, dan kesiapan siswa untuk terjun ke dunia usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa, maka semakin kuat pula kecenderungan individu untuk memiliki niat menjadi seorang wirausahawan. Pada siswa SMKN 48 Jakarta, proses pembelajaran yang terstruktur melalui kurikulum formal, kegiatan praktik, maupun pengalaman langsung memberikan bekal konseptual dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam merintis usaha. Temuan tersebut diperkuat oleh Astiana et al., (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha melalui persepsi positif terhadap peluang membuka usaha. Sun et al., (2023) juga menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif, melalui pembelajaran berbasis kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti proyek dan kunjungan industri, terbukti mampu memperkuat pola pikir kewirausahaan dan secara langsung memengaruhi intensi siswa untuk berwirausaha. Ouragini & Lakhal, (2021) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan kewirausahaan yang menggabungkan teori dan praktik secara holistik, serta telah terbukti secara signifikan meningkatkan keinginan siswa untuk memulai usaha.

Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Indirect Effect*, efikasi diri terhadap niat berwirausaha melalui motivasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,163 dengan t-statistik 2,677 dan p-value 0,007, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta. H_8 dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini secara teoritis selaras dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, (1977), menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam

mengorganisasi dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Bandura menekankan bahwa efikasi diri tidak hanya memengaruhi persepsi diri, tetapi juga menstimulasi motivasi internal yang menjadi penggerak utama perilaku terencana. Individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih terdorong secara intrinsik untuk mengambil tindakan yang mendekatkan individu pada tujuan berwirausaha. Pada siswa SMKN 48 Jakarta, efikasi diri memberikan dorongan keyakinan bahwa individu mampu menghadapi tantangan bisnis. Penelitian ini didukung oleh studi Choo et al., (2022) yang menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai mediator penuh dalam hubungan antara efikasi diri dan niat berwirausaha pada siswa, di mana motivasi pencapaian menjadi katalis yang menghubungkan kepercayaan diri dengan niat untuk membuka usaha. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Eliyana et al., (2023) menegaskan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh tidak langsung melalui motivasi dalam mendorong niat menjadi wirausahawan. Singh et al., (2023) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kuat baik terhadap motivasi maupun niat kewirausahaan, dan hubungan ini bersifat signifikan secara statistik. Sementara itu, Ridwan et al., (2024) menyoroti pentingnya kombinasi antara efikasi diri dan motivasi intrinsik serta ekstrinsik dalam meningkatkan intensi kewirausahaan siswa.

Sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Indirect Effect*, sikap terhadap niat berwirausaha melalui motivasi menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,040 dengan t-statistic sebesar 0,785 dan p-value sebesar 0,432 ($p > 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa sikap tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta. H_9 dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hasil mengindikasikan bahwa motivasi tidak mampu berfungsi sebagai mediator yang efektif dalam menjembatani pengaruh sikap terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta, meskipun secara umum sikap individu merupakan komponen utama dalam membentuk intensi perilaku sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Secara lebih konkret, penolakan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting. Sikap positif terhadap kewirausahaan belum tentu disertai oleh dorongan motivasional yang kuat, terutama bila sikap bersifat normatif atau idealis, yakni sekadar mencerminkan apa yang dianggap baik atau benar menurut lingkungan sosial, bukan hasil dari pemaknaan pribadi yang mendalam. Pada siswa SMKN 48 Jakarta, meskipun siswa memiliki pandangan positif terhadap dunia wirausaha, siswa belum tentu terdorong secara internal untuk bertindak karena belum merasa terhubung secara emosional dan kognitif dengan tindakan tersebut. Sikap yang belum menyatu dengan keyakinan diri siswa akan bersifat pasif dan tidak mencukupi untuk mengaktifkan motivasi sebagai pendorong perilaku nyata. Motivasi sebagai variabel mediasi memerlukan stabilitas, kekuatan internal dan eksternal yang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi oleh pengalaman nyata, dukungan lingkungan, dan kejelasan arah karier. Pada siswa SMKN 48 Jakarta, banyak di antara individu yang berada dalam tahap eksplorasi karier dan belum memiliki pengalaman konkret dalam kewirausahaan. Sehingga menyebabkan motivasi yang timbul tidak cukup kuat untuk menjembatani antara sikap dan niat. Seperti dikemukakan oleh Ajah, (2022) pelajar yang belum terekspos pada pengalaman kewirausahaan cenderung memiliki hubungan psikologis yang rapuh antara sikap, motivasi, dan niat karena sistem nilai internal individu belum matang dan tujuan karier belum terbentuk secara solid. Pada siswa SMKN 48 Jakarta, motivasi cenderung bersifat fluktuatif dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, seperti tekanan ekonomi keluarga, kurangnya pelatihan praktis, atau minimnya role model kewirausahaan yang dapat dijangkau siswa. Mangada, (2023) menunjukkan bahwa meskipun sikap terhadap kewirausahaan positif, motivasi bisa gagal mengaktifkan niat apabila tidak ditopang oleh faktor eksternal yang kondusif.

Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Indirect Effect*, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,214 dengan t-statistik 3,888 dan p-value 0,000, memenuhi kriteria signifikansi statistik ($p < 0,05$). Maka dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa dan siswi SMKN 48 Jakarta. H_{10} dalam penelitian ini dapat diterima. Secara teoritis, hasil temuan mendukung pendekatan *Theory of Planned Behavior* Ajzen, (1991) menyatakan bahwa niat individu untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan persepsi kemampuan, yang dapat dibentuk melalui pengalaman

pendidikan. Pada siswa SMKN 48 Jakarta, pendidikan kewirausahaan berperan ganda sebagai sumber pengetahuan dan sebagai penggerak psikologis yang membangun semangat serta dorongan internal siswa untuk memulai usaha. Pendidikan kewirausahaan sejalan dengan konsep entrepreneurial pedagogy, yaitu pendidikan yang menanamkan pola pikir wirausaha melalui pendekatan pengalaman langsung, refleksi, dan penguatan motivasional. Penelitian yang telah dilakukan konsisten dengan temuan Onikoyi & Odumeru, (2020) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan besar dalam mendorong niat siswa untuk berwirausaha, terutama ketika materi ajar mampu menumbuhkan kesadaran akan peluang usaha. Sun et al., (2023) menunjukkan bahwa motivasi memiliki fungsi penting sebagai mediator dalam hubungan antara pendidikan dan niat kewirausahaan, dan efek tersebut menjadi signifikan apabila didukung oleh pembelajaran kewirausahaan yang interaktif dan kontekstual. Astiana et al., (2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik siswa sebagai dasar utama munculnya intensi berwirausaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini melibatkan siswa siswi SMKN 48 Jakarta untuk mengukur pengaruh efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi dan niat berwirausaha. Terdapat lima variabel yang dikaji dalam penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu efikasi diri, sikap, pendidikan kewirausahaan, motivasi, serta niat berwirausaha. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS 4.0 (*Partial Least Squares*). Hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa dari sepuluh hipotesis yang diajukan, sembilan hipotesis dinyatakan diterima karena memenuhi kriteria signifikansi statistik, sementara satu hipotesis ditolak karena tidak memenuhi ambang signifikansi. Temuan pada penelitian yang telah dilaksanakan menggambarkan bahwa sebagian besar konstruk dalam model penelitian memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap variabel langsung maupun tidak langsung. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan responden dengan melibatkan siswa dari berbagai sekolah kejuruan di wilayah berbeda, agar temuan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif lebih mendalam terhadap responden juga layak dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi niat berwirausaha. Instrumen penelitian sebaiknya diperkuat melalui uji validitas lintas budaya atau adaptasi kontekstual yang lebih tajam, terutama bila mengacu pada jurnal luar negeri yang latar sosialnya berbeda dengan kondisi siswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeela, S., Daniel, A. D., & Botelho, A. (2023). The effect of entrepreneurship education on the determinants of entrepreneurial behaviour among higher education students: A multi-group analysis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(2), 100324. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100324>
- Ahn, K., & Winters, J. V. (2022). Does education enhance entrepreneurship? *Small Business Economics*, 58(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00701-x>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akpur, U. (2020). The structural relationship pattern between university students' intrinsic motivation, extrinsic motivation and attitudes. *European Journal of Education Studies*, 7(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3781561>
- Alberti, R., Johann, D., de Fátima Paz Nunes, A., Lopes, L. F. D., & Moreira Junior, F. de J. (2020). Background of the understanding entrepreneur: A perspective with postgraduate students. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(3), 1–15. <https://doi.org/10.31235/osf.io/ee97a95b9a725991b01d3d4bf8a03ba5>
- Amin, M. A., Abdullah, S. H. S., & El-Mahalawy, H. (2023). Analysis of the influence of students' attitudes on high school students' learning motivation. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 4(3). <https://doi.org/10.37251/sjpe.v4i3.705>
- Amofah, K., Saladrignes, R., & Akwaa-Sekyi, E. K. (2020). Entrepreneurial intentions among MBA students. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1832401. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1832401>
- Anjum, T., Farrukh, M., Heidler, P., & Díaz Tautiva, J. A. (2021). Entrepreneurial intention: Creativity, entrepreneurship, and university support. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010011>
- Aybek, E. C., & Toraman, Ç. (2022). How many response categories are sufficient for Likert type scales? An empirical study based on the Item Response Theory. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 18, 24–38. <https://doi.org/10.21449/ijate.1132931>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: The exercise of control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/10522-094>

- Bernal-Guerrero, A., Cárdenas-Gutiérrez, A. R., & Martín-Gutiérrez, Á. (2023). Systemic approach to entrepreneurial identity and its educational projection. *Philosophies*, 8(3), 1–15. <https://doi.org/10.31235/osf.io/f8521f08216b5d259d3041fee97dc3b4>
- Boldureanu, G., Ionescu, A., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. *Sustainability*, 12(3), 1267. <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Boubker, O., Arroud, M., & Ouajdouni, A. (2021). Entrepreneurship education versus management students' entrepreneurial intentions: A PLS-SEM approach. *The International Journal of Management Education*, 19(2), 100450. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100450>
- Breznitz, S. M., & Zhang, Q. (2021). Entrepreneurship education and firm creation. *Regional Studies*, 56(6), 940–955. <https://doi.org/10.1080/00343404.2021.1878127>
- Cano, J., Caro, H. K. G., Chioco, A. P. W., Fusingan, R. A. D., Matulac, K. A., Sabio, Z. J. A., Gaygay, C. F., & Pat-i, R. V. D. (2022). Entrepreneurial attitude and intention of ABM senior high school learners. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(5). <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.05.10>
- Carpenter, A., & Wilson, R. (2021). A systematic review looking at the effect of entrepreneurship education on higher education students. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100541. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100541>
- Choo, L. S., Leng, A. C. M., Lam, J. M. S., & Kaliappen, N. (2022). Does self-efficacy and achievement motivation predict entrepreneurial intention among undergraduate students? *Journal of Sustainability Science and Management*, 17(7). <https://doi.org/10.46754/jssm.2022.07.004>
- Cruz, M., Lumanlan, A., Felix, H. G., Dizon, I., Valerio, A., Dayrit, E., Sison, S. J., Gaña, R. P., & Gatchalian, E. J. (2023). Self-efficacy, motivation and academic performance of students during the flexible learning mode. *Brazilian Journal of Science*, 2(9). <https://doi.org/10.14295/bjs.v2i9.357>
- Darman, D., Suherman, A., & Indra, P. (2023). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention of vocational high school students in the city of Malang: Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial mindset as mediating variables. *Journal of Economics and Development Analysis*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61130/jeda.v1i1.20>
- Elnadi, M., & Gheith, M. H. (2021). Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100458. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100458>
- Endang, E. (2024). Education and entrepreneurship motivation: Do they influence students' entrepreneurial interest? *JURNAL EDUSCIENCE*, 11(2). <https://doi.org/10.36987/jes.v11i2.5239>
- Faisol, Sri Aliami, M. A. (2022). Pathway of Building SMEs Performance in Cluster through Innovation Capability. *Economics Development Analysis Journal*, 11(2), 140–152. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i2.46442>
- Faiza, A., Yulastri, A., Syarif, W., & Siregar, J. (2024). The relationship between the learning outcomes of entrepreneurship courses and student entrepreneurial motivation. *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/jptbt.v5i2.15496>
- Ferreira-Neto, M., De Carvalho Castro, J., De Sousa-Filho, J., & De Souza Lessa, B. (2023). The role of self-efficacy, entrepreneurial passion, and creativity in developing entrepreneurial intentions. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1134618>
- Fianto, A. Y. A., Asiyah, S., & Rinuastuti, B. H. (2020). The role of entrepreneurship education in a disruptive age. *JMM UNRAM - Master of Management Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.29303/jmm.v9i2.529>
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed. (ed.)). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.4324/9780203812078>
- Hassan, A., Anwar, I., Saleem, A., Alalyani, W. R., & Saleem, I. (2021). Nexus between entrepreneurship education, motivations, and intention among Indian university students: The role of psychological and contextual factors. *Industry and Higher Education*, 35(4), 1–10. <https://doi.org/10.1177/09504222211053262>
- Hattie, J., Hodis, F., & Kang, S. H. K. (2020). Theories of motivation: Integration and ways forward. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101865. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101865>
- Hidajat, H. G., Hanurawan, F., Chusniyah, T., Rahmawati, H., & Abdul Gani, S. (2023). The role of self-efficacy in improving student academic motivation. *KnE Social Sciences*, 8(19). <https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14362>
- Howell, S., & Hickman, C. (2022). Self-efficacy. *EdTechnica*, 12(1), 1–10.
- Iliyasa, R., & Etikan, I. (2021). Comparison of quota sampling and stratified random sampling. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.15406/bbij.2021.10.00326>
- Indonesia, K. K. B. P. R. (2024). *Dorong UMKM naik kelas dan go export, pemerintah siapkan ekosistem pembiayaan yang terintegrasi*.
- Isma, A., & Raharimalala, S. (2024). Entrepreneurship education as a key mediator in the path from motivation and knowledge to entrepreneurial interest. *Pinisi Journal of Entrepreneurship Review*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.62794/pjer.v2i3.4035>

- Kodden, B. (2020). *The impact of self-efficacy*. SpringerBriefs in Business. <https://doi.org/10.31235/osf.io/8302c2a825ba5a018e3dcc25e65aca92>
- Kong, K., & Kong, W. (2024). The role of self-efficacy in motivating middle school students' learning. *International Journal of Education and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.54097/qsq0q663>
- Lián, F., & Fayolle, A. (2020). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: The role of individual, contextual, and social factors. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s11301-019-00150-3>
- Mabhena, M., & Ncube, M. S. (2024). A framework for studying entrepreneurial intent. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 12(1), 1–10.
- Margaça, C., Sánchez-García, J., & Hernández Sánchez, B. (2020). Entrepreneurial intention. In *Entrepreneurship and Innovation in the Digital Era* (pp. 1–15). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1802-1.ch001>
- Marhasova, V., Garafonova, O., Derii, Z., & Rudenko, O. (2022). Scientific Research Methodology as a General Approach and Perspective of the Research Process. *Herald of Khmelnytskyi National University*, 312(6), 55–65. [https://doi.org/10.31891/2307-5740-2022-312-6\(2\)-55](https://doi.org/10.31891/2307-5740-2022-312-6(2)-55)
- Mason, S. A. (2021). Qualitative versus quantitative approaches. In F. R. Volkmar (Ed.), *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders* (pp. 1–2). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6435-8_167-3
- Miço, H., & Cungu, J. (2023). Entrepreneurship education, a challenging learning process towards entrepreneurial competence in education. *Administrative Sciences*, 13(1), 22. <https://doi.org/10.3390/admsci13010022>
- Nayak, P. M., Joshi, H. G., Nayak, M., & Gil, M. T. (2023). The moderating effect of entrepreneurial motivation on the relationship between entrepreneurial intention and behaviour: An extension of the theory of planned behaviour on emerging economy. *F1000Research*, 12, 1–15. <https://doi.org/10.12688/f1000research.140675.1>
- Onikoyi, I. A., & Odumeru, J. A. (2020). Effects of entrepreneurship education on entrepreneurial motivation and intention among final year students of Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(33), 33–39.
- Putry, O. M., & Harsono, M. (2021). The effect of entrepreneurship attitudes and social norms on entrepreneurial intention: The mediation role of perceived desirability. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(S3).
- Rizka, R., Suherman, W., Nugroho, S., Kristiyono, K., & Miftachurochmah, Y. (2024). The relations between motivation and attitude on fitness exercise performance. *Fizjoterapia Polska*, 24(1). <https://doi.org/10.56984/8zg5608x0e>
- Rodrigues, A. L. (2023). Entrepreneurship education pedagogical approaches in higher education. *Education Sciences*, 13(9), 940. <https://doi.org/10.3390/educsci13090940>
- Rossi, T., Trevisol, A., dos Santos-Nunes, D., Von Hohendorff, J., Médio, E., & Dapieve-Patias, N. (2021). Perceived overall self-efficacy and motivation to learn in high school teenagers. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 789–801.
- Sarantseva, S. G. (2024). Self-efficacy in the context of professional activity. *Obshchenauchnyy Zhurnal (General Science Academic Journal)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.33920/nik-04-2401-07>
- Shorey, S., & Lopez, V. (2021). Self-efficacy in a nursing context. In *Health promotion in health care – Vital theories and research* (pp. 1–15). Springer. <https://doi.org/10.31235/osf.io/c959707d593653b18b156a480148a678>
- Song, N. H., Tit, Y. C., & Kee, D. M. H. (2022). Entrepreneurial intention-behaviour link: The moderating effects of COVID-19 perception, entrepreneurial motivation, and prior entrepreneurial exposure. *International Journal of Entrepreneurship and Management Practices*, 5(19), 1–20. <https://doi.org/10.35631/ijemp.519001>
- Statistik, B. P. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan - Tabel statistik*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadarliha, Dwi Arini, Amelindha, Faisol, E. P. (2024). Manajemen Bisnis STARTUP (Dalam Pendekatan Konsep Dasar Kinerja). In *Seval Publisher*. <https://katalog.penerbitseval.com/katalog/produk/manajemen-bisnis-startup-dalam-pendekatan-konsep-dasar-kinerja/>
- Vokasi, D. J. P. (2024). *Kecakapan berwirausaha tingkatkan kebermanjayaan lulusan SMK*.
- Wong, H. Y. H., & Chans, C. K. Y. (2021). A systematic review on the learning outcomes in entrepreneurship education within higher education settings. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(8), 1213–1230. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.2021583>
- Wu, X., & Tian, Y. (2022). Predictors of entrepreneurship intention among students in vocational colleges: A structural equation modeling approach. *Frontiers in Psychology*, 12, 797790. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797790>